Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Penerapan Pembelajaran Model Halaqah pada Siswa Kelas VIII SMPN 15 Kendari

Amirudin[1)], Sitti Nursiah Munda[2)], Saemina[3)], Wa Ode Murti Alwi[4)]
[1)]Staf Pengajar, FKIP Universitas Halu Oleo Kendari
[2)]Staf Pengajar, SMPN 15 Kendari
[3)]Staf Pengajar SMPN 15 Kendari
amirta.rahim@gmail.com

ABSTRACT

This Research conducted at SMPN 15 Kendari aims to enhance the activity of students and teachers and improve student writing skills explanation text. Through the application of learning models halaqah in a classroom action research design for 2 cycles equivalent to 7 meetings in learning. Through a model student center halaqah approaches and teacher learning center integrated so active students and teachers into a single unit. The parcipants of this study were VIII2 grade student at SMPN 15 Kendari many as 22 people, in the final settlement of the study, at the end of the test is only attended by 21 students, for 1 student in sickness. The end of the test data shows the results of student learning or the ability to write explanation texts increased from an average value of 63.62 in the first cycle to 90.47% in the second cycle. The achievement of students in classical end was 80.95% greater than the KKM school by 75%. Student activity and liveliness teachers reached 95%. Some of the characters you see in the learning process with the model halaqah is learning enthusiasm is very high, all the students and teachers are active, independent duty, high motivation.

Keywords : Halaqah models, Learning outcomes, Explanatory text

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Pendekatan *Student Center Learning* atau *Teacher Center Learning* merupakan dua pendekatan yang selama ini dipertentangkan, padahal keduanya memiliki kelebihan masing-masing. Untuk itu, jika kedua pendekatan ini dipadukan, maka akan melahirkan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Kedua pendekatan ini dapat dipadukan dalam pembelajaran model halaqah, yaitu siswa aktif melakukan aktivitas belajar, sedangkan guru aktif melakukan aktivitas mengajar. Didukung oleh suasana kekeluargaan yang kuat di dalam maupun di luar kelas, maka siswa sebagai subjek pembelajaran akan teroptimalkan potensinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Melalui observasi sekolah dan kelas ditemukan beberapa indikasi kekurangharmonisan psikologis antara guru dan siswa, antara lain arahan yang diberikan kepada para siswa cenderung menekan, demikian pula guru kepada siswa di kelas. Interaksi seperti ini menempatkan posisi guru sangat superior di dalam kelas, sehingga fungsi fasilitator dan motivator justru tergerus oleh situasi yang tercipta secara nondemokratis. Dampaknya adalah proses pembelajaran relatif menegangkan, sehingga kreativitas siswa terhambat, motivasi belajar rendah, dan siswa cenderung bersikap menyelamatkan diri, asal guru senang.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dibuatlah analisis untuk menemukan solusi yang diharapkan menormalisasi kondisi psikologis siswa dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi meninggi, kreativitas berkualitas, potensi optimal, dan aktivitas negatif di kelas berkurang atau jika bisa dihilangkan, seperti kurang konsentrasi, mengganggu teman, sibuk sendiri, dan sebagainya.

Rancangan pembelajaran yang dipandang cocok untuk mengatasi beberapa indikasi yang kurang baik di kelas adalah pembelajaran model halaqah, yaitu pembelajaran yang berfokus pada kegairahan belajar dan keaktifan secara seimbang antara guru dan murid, formasi kelas diubah menjadi lingkaran (halaqah), dan penyuasanaan lebih spiritual, selain intelektual dan emosional. Hal ini dimungkin oleh

terciptanya suasana harmonis, karena guru memainkan fungsi sebagai orang tua, pemimpin, teladan, dan guru (ilmuwan).

Secara etimologi (http://en.wiktionary.org/wiki/), kata halaqah (KBBI: halakah) berasal dari bahasa Arab "حلقة" yang berarti cincin (*ring*) lingkaran (*circle*), misalnya dalam kalimat "حلقة من الناس" 'kumpulan orang yang membentuk lingkaran'. Dimaknai demikian karena pembelajaran ini biasa dilakukan oleh sekumpulan orang yang posisi duduk mereka menyerupai lingkaran atau model cincin, yang mana guru dan murid menyatu dalam sebuah formasi lingkaran. Dalam posisi demikian, seluruh peserta halaqah (siswa dan guru) saling menyatu bagaikan jalinan mata rantai; duduk sama rendah dalam kebersamaan dan kesetaraan untuk sebuah proses pencapaian tujuan. Guru tidak mengajari tetapi membimbing dan mengarahkan.

Asal-muasal istilah halaqah tidak dapat dipisahkan dengan sejarah tumbuh-kembangnya agama Islam di dunia sejak Nabi Muhammad SAW sampai saat ini. Alkandahlawi (2007: 372) menyebutkan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim,Tirmidzi, dan Nasai, "halaqah digunakan untuk menamai pertemuan-pertemuan zikir, taklim, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Salah satu bukti sejarah dapat dikemukakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmizi, dan Nasai, "Abu Said Al-Khudri r.a. berkata, "Muawiyah keluar (menuju) sebuah *halaqah* di masjid. Ia berkata, 'Apa yang membuat kalian duduk (di sini)?' Mereka menjawab, 'Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah….". Ketika itu, halaqah hanyalah sebuah lingkaran, belum ada sistem baku di dalamnya. Namun, seirama dengan perkembangan zaman dan fungsi-fungsi pembelajaran, maka halaqah pun mengalami perkembangan dan penyempurnaan.Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan (non-formal), konsep halaqah dikembangkan oleh Hasan Al Banna (1939) yang disebutnya sebagai *nizham-ul usrah* (sistem keluarga). Penamaan usrah ini didasarkan pada semangat kekeluargaan dan persaudaraan yang mendasari kegiatan halaqah. Al Banna menetapkan tujuan pembentukan usrah, "membimbing mereka (anggota) kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwah (persaudaraan)-nya; dari kata-kata dan teori menuju realitas dan amal nyata." Konsep halaqah kemudian dikembangkan lagi oleh Taufik Yusuf Alwa'iy (2003) dengan menambahkan aspek manajemen (pengelolaan) dan penataan halaqah.

Dalam pembelajaran modern, halaqah masih dianggap hal baru, sehingga ada yang menyebutnya sebagai "pendekatan" pembelajaran (Ridhwanullah, 2015) dan ada juga yang menyebutnya sebagai "model" (Amirudin, 2011). Dalam penelitian ini, halaqah dipandang sebagai model pembelajaran yang ditandai oleh adanya *syntax* sebagaimana dikembangkan oleh Amirudin (2011: 65–69), sebagai berikut ini.

Pertama, Kegiatan Intrahalaqah. Kegiatan ini terdiri atadua tahap. (1) Tahap I: memilih dan menentukan kompetensi dan materi pembelajaran. (2) Tahap II: membentuk kelompok halaqah yang beranggotakan 15–20 orang: (a) mengatur posisi duduk membentuk lingkaran yang nyaman dan efektif; (b) *ta'aruf* (perkenalan) dan *ta'akhi* (pemersaudaraan): mengakrabkan peserta dengan saling mengenal nama, alamat, agama, cita-cita, dan lain-lain. Mempersaudarakan peserta dengan cara masing-masing memilih seorang teman untuk menjadi "saudara" untuk saling mengevaluasi sekaitan materi pembelajaran; (c) pembentukan organisasi halaqah. (3) Tahap III: melakukan kegiatan pembelajaran: (a) langkah 1: *iftitah*: memulai dengan doa, membaca salah satu ayat Alquran dan merenungkan berbagai kejadian di lingkungan sekitarnya; (b) langkah 2: lintasan pikiran: identifikasi isu dan kejadian lapangan sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb.; (c) langkah 3: menuliskan hasil identifikasi yang kontroversial utk menjadi topik tulisan ; (d) langkah 4: membuat pernyataan sikap setuju-tidak setuju, dsb.; (e) langkah 5: menulis alasan dan argumen (guru menjelaskan beberapa jenis alasan dan pengembangannya); (f) langkah 6: menyempurnakan tulisan bersama saudara; (g) langkah 7: curhat masalah dan kabar gembira; (h) langkah 8: pengumuman dan penugasan; dan (i) langkah 9: *ikhtitam* (penutup); doa penutup.

Kedua, Kegiatan Suprahalaqah. Aktivitas suprahalaqah adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar halaqah, seperti pengontrolan tingkat pemahaman dan keterampilan terkait materi pelajaran yang diberikan, pelaksanaan tugas-tugas harian, dan sebagainya. Semua kegiatan *supra*halaqah berikut ini harus direncanakan dan dilaksanakan secara disiplin sebagai bentuk tanggung jawab guru terhadap keberhasilan siswanya.

Dalam proses pembelajaran, posisi guru yang duduk menyatu dengan siswanya, sangat jauh berbeda dengan kelas-kelas pembelajaran selain halaqah. Di sini, guru menyatu dengan siswa, ada kedekatan yang sedemikian rapat, ada keakraban yang demikian dekat, duduk sama rendah, semua wajah saling berhadapan (saling memandang), memberi peluang yang sangat besar untuk terciptanya suasana akrab, dekat secara fisik dan psikis, dan saling menyayangi. Suasana seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari suasana dan hubungan yang dibangun antara guru dengan murid, halaqah merupakan sistem keluarga yang meletakkan unsur kasih sayang sebagai perekatnya dan nuansa persaudaraan (ukhuwah) sebagai simpul pengikatnya. Guru adalah representasi orang tua dan peserta didik sebagai anak. Hubungan antarpeserta didik adalah hubungan antarsaudara, kakak-beradik, dan seterusnya. Itulah sebabnya, halaqah ini biasa juga disebut sistem *usrah* (keluarga).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Pemilihan metode ini didasarkan pendapat Pargito (2003) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan atau penyempurnaan suatu ilmu dalam mengatasi suatu permasalahan secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri yang didasarkan hasil kajian, yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelasPenelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan kurikulum tahun 2013 yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) mengamati, (4) megevaluasi, (5) merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga kemampuan menulis teks eksplanatif siswa meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan sampai dengan akhir siklus, dengan keseluruhan pertemuan sebanyak 8 kali termasuk ujian tes akhir. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Agustus 2018 sampai Oktober 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII2 SMP Negeri 15 Kendari yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 22 orang, yang terdiri atas 11 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1992) yang diawali dengan: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflecting)*.

Pengumpulan data menggunakan dua teknik. (1) Observasi, yaitu mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini adalah data-data kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas dan keterampilan siswa dengan penerapan pembelajaran model halaqah. (2) Tes, yaitu untuk mengukur hasil belajar siswa tiap siklus. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi.

Instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu tes kemampuan menulis teks eksplanasi dan format observasi. Tes kemampuan menulis teks eksplanasi bagi siswa dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis yang meliputi sistematika yang tepat dan bahasa yang efektif. Format Observasi, tes observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Analisis data menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi model *halaqah* dengan menganalisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknik persentase. Hasil data observasi ini dianalisis dengan kriteria penilaian. Langkah-langkah dalam menganalisis aktivitas belajar siswa adalah (a) membuat tabulasi data, (b) menghitung aktivitas belajar siswa dengan rumus modifikasi Sudjana (1996: 263).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri atas 4 dan 3 kali pertemuan. Setiap siklus dikenai perlakuan yang sama, yaitu perencanaan *(planning)*, pelaksanan tinda-

kan *(action*), observasi *(observation)*, evaluasi *(evaluation*), dan refleksi *(reflecting)*. Kegiatan penelitian pada siklus I pertemuan pertama dilaksanan pada hari Selasa tanggal 25 September 2018 dan berakhir pada Selasa 23 Oktober 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya yang mengacu pada pembelajaran model halaqah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru membuka pelajaran, membentuk kelas sebagai kelompok halaqah, kemudian guru mengatur posisi atau tempat duduk siswa dan guru membentuk lingkaran serta mengkondisikan kelas seakrab mungkin dengan membuat pasangan siswa sebagai partner belajar, memulai pembelajaran dengan menghubungkan aspek-aspek kebahasaan dan diawali dengan membaca ayat-ayat dalam kitab suci atau motivasi belajar kepada siswa.

Pada pertemuan ke-2 sampai pertemuan ke-4, guru membuka pelajaran seperti biasa. Yang diawali dengan mengucapkan salam dan *iftitah*, mengecek kehadiran siswa, memotivasi siswa agar lebih semangat untuk belajar. Selanjutnya guru memberikan arahan untuk melakukan apersepsi, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang lalu.

Hasil belajar kemampuan menulis teks eksplanasi pada siklus I sudah berada di atas KKM klasikal 74%, dengan kisaran nilai paling tinggi 80 dan paling rendah 56. Akan tetapi, secara keseluruhan pencapaian KKM baru sebesar 71,42% atau 15 orang yang melampaui KKM 74%. Dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I melalui refleksi, masih ditemukan aktivitas dan skap siswa yang perlu ditingkatkan, yaitu rendahnya kemauan bertanya, rendahnya penguasaan kaidah kebahasaan, dan rendahnya tanggapan atau apresiasi terhadap pendapat siswa lainnya. Capaian ketuntasan belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siklus I

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	≥ 74	Tuntas	15	71,42
2.	≤ 74	Tidak Tuntas	6	28,57
∑			21	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian 2018

Hasil refleksi pada siklus pertama diperoleh informasi hasil observasi bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat kekurangan, yaitu kurangnya antusias siswa untuk bertanya, rendahnya pemahaman aspek kebahasaan, dan kurangnya tanggapan atau apresiasi terhadap pendapat teman di dalam kelas. Oleh karena itu, pada siklus kedua, orientasi kelas lebih ditingkatkan pada aspek tanya jawab dan tanggapan atas pendapat yang berkembang di kelas. Berdasarkan perbaikan atas kekurangan yang terdapat pada siklus pertama, maka pada siklus kedua mengalami perbaikan signifikan sejak pertemuan ke-5 sampai ke-7. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, lebih responsif, dan semangat belajar tetap terjaga sampai berakhirnya pembelajaran setiap pertemuan. Akhirnya, karena dipandang telah mencapai target proses pembelajaran model halaqah, maka dilakukan tes akhir pembelajaran. Nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Pemerolehan Nilai Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siklus II

NO.	**Nilai (x)**	**Frekuensi (f)**	**Persentase (%)**
1.	100	4	19,04
2.	96	5	23,80
3.	92	5	23,80
4.	88	1	4,76
5.	84	1	4,76
6.	80	1	4,76
7.	76	2	9,52

8.	64	1	4,76
9.	56	1	9,52
	∑	21	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diinterprestasikan diperoleh informasi bahwa sebaran nilai siswa paling rendah nilai 56 dan paling tinggi nilai 100. Tingkat ketuntasan materi teks eksplanasi dengan menggunakan model halaqah pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Kemampuan Menulis Eksplanasi Siklus II

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥ 74	Tuntas	19	90,47
2	≤ 74	Tidak Tuntas	2	9,52
∑			**21**	**100**

Sumber: Diolah dari Data Penelitian 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat ketuntasan materi teks eksplanasi dari hasil penelitian pada siklus II di mana 19 orang dari 21 orang siswa atau sebesar 90,47% memperoleh nilai tuntas dan yang memperoleh nilai tidak tuntas adalah 2 orang atau sebesar 9,52%. Jika dilihat dari segi ketuntasan individual dan ketuntasan secara klasikal nilai yang dicapai siswa kelas VIII2 SMP Negeri 15 Kendari pada tes kemampuan menulis teks eksplanasi melalui pembelajaran model halaqah pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan di atas KKM di SMPN 15 Kendari (75%).

Dari segi aktivitas guru dapat dikatakan bahwa sejak seiklus pertama sampai akhir siklus kedua telah mencapai tingkat aktivitas yang maksimal mencapai 98%. Hal ini dikarenakan seluruh *syntax* intrahalaqah dalam model halaqah berjalan dengan baik, kecuali pembacaan ayat-ayat Al-Quran atau kata-kita hikmah yang hanya terlaksana 3 kali dari 8 kali yang direncanakan. Hal ini dikarenakan oleh situasi intelektual lebih dominan di dalam kelas dan adanya situasi di luar dari mata pelajaran agama. Dibutuhkan pembiasaan lanjutan untuk membentuk situasi kelas lebih spiritual. Aktivitas guru di luar kelas (suprahalaqah) hanya berjalan 50% dikarenakan dalam pengamatan aktivitas siswa tidak atau belum ditemukan adanya sikap belajar yang dipandang ekstrem atau bermasalah.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran teks eksplanasi dengan model halaqah yang diamati pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan sebagai efek dari keberhasilan guru melaksanakan proses pembelajaran. Pada siklus I yang terdiri dari empat kali pertemuan, secara rata-rata keterlaksanaan pembelajaran tergolong baik dengan persentase 70% dimana pada pertemuan I persentase keterlaksanaan sebesar 70% (baik). Pada pertemuan II, III, dan IV dengan persentase keterlaksanaan sebesar 89% (sangat baik) sebagai akibat dari pengaruh formasi kelas dan dampak model, maka terjadi peningkatan sikap antusias siswa dan stabilitas pembelajaran. Pada siklus II yang terdiri atas tiga kali pertemuan, secara rata-rata keterlaksanaan pembelajaran tergolong baik dengan persentase keterlaksanaan sebesar 85%. Dimana pertemuan I persentase keterlaksanaan sebesar 85 % (sangat baik) dan pada pertemuan II dan III keterlaksanaan sebesar 85 % (sangat baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran halaqah dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII2 SMP Negeri 15 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan menulis teks eksplanasi pada siklus I setelah diterapkan pembelajaran model halaqah mencapai 71,42% atau sebanyak 15 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 74. Namun, indikator keberhasilan penelitian ini belum tercapai sehingga dilanjutkan pada siklus II. Hasil tes tindakan siklus II mencapai 90,47 % atau sebanyak 19 orang siswa mendapat nilai ≥74. Hal tersebut menunjukan peningkatan yang sangat signifikan sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai lebih dari 85%. Masih ada 2 orang yang belum mencapai ketuntasan belajar dan langkah solutifnya adalah dengan memaksimalkan fungsi suprahalaqah.

DAFTAR PUSTAKA

Alkandahlawi, Maulana Muhammad Sa'ad. 2007. *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw.*Bandung: Pustaka Ramadhan.

Alwa'iy, Taufik Yusuf. 2006. *Kekuatan Sang Murabbi.* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. 47-54

Amirudin. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqah (Studi Pengembangan Model Pembelajaran dan Kepribadian Menulis Pada Siswa Kelas X SMA Kartika Kendari*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.65-67.

Kemmis, Stephen dan Robin Mc Taggart. 1992. *The Action Research Planner.* Victoria: Deakin University.

Pargito. 2003. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mafrukhi, dkk. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mulyadi, Yadi dkk. 2017. *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas VIII.* Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Ridhwanullah, Moch. 2015. *Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Klasikal dan Halaqah Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Sd Al-Irsyad Surakarta*. *Skripsi*. Surakarta: Univbersitas Muhammadiyah Surakarta.